



Representasi Peran Ayah Dalam Film Dangal (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Sekar Ayu Salsabilla, Noveri Faikar Urfan

Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Koresponding author: sekarsalsabilla03@gmail.com

Abstrak

Film, sebagai salah satu bentuk media massa, mempunyai kemampuan dalam merepresentasikan kondisi sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Lebih dari itu, film juga mampu menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dan mitos terdapat pada masyarakat. Peran ayah merupakan konsep yang menunjukkan pergeseran perspektif tentang maskulinitas, dimana peran dan tanggung jawab ayah sangat penting di keluarga. Penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis dan menafsirkan tanda-tanda representasi ayah pada Film Dangal. Penelitian ini menggabungkan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan metodologi deskriptif kualitatif. Mengumpulkan data dengan dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menyatakan bahwasannya peran ayah dalam Film Dangal menggambarkan paradigma baru tentang konsep maskulinitas dan peranan ayah dalam keluarga. Peran seorang ayah tidak hanya terikat pada fungsi selaku pencari nafkah utama, melainkan terlibat langsung pada pengasuhan dan perawatan anak juga. Ini menunjukkan pergeseran dan peran yang meningkat dari ayah dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap keluarga. Hubungan diantara ayah dan anak dianggap penting dalam mengembangkan keterkaitan yang erat, harmonis, dan selaras dalam keluarga.

Kata kunci: Film, Peran Ayah, Representasi, Semiotika

Abstract

Film, as a form of mass media, has the ability to represent the social conditions that exist in a particular society. Moreover, film is also able to revive the cultural values and myths that exist within society. Father's role is a concept that shows a shift in perspective on masculinity, where the role and responsibility of the father representation in the Dangal Film. This study combines Roland Barthes semiotic analysis method with qualitative descriptive methodology. Gathering data with documentation and library studies. The results of the research concept of masculinity and the role of the father in the family. The role of a father is not only bound to the function as the primary livelihood seeker, but also directly involved in the upbringing and care of the child. It shows the perversion and increasing role of the father in fulfilling his responsibilities to the family. The relationship between father and child is considered essential for developing close, harmonious connections within the family.

Key words: Film, Father's Role, Representation, Semiotics

PENDAHULUAN

Pada era perkembangan digital saat ini, komunikasi berkembang dengan pesat terutama komunikasi dengan perantara media massa. Film merupakan satu diantara bentuk media yang digunakan dalam komunikasi massa guna penyampaian pesan yang berbeda pada khalayak luas. Informasi yang diberikan dalam film dapat bervariasi, baik itu bersifat rekreatif, edukatif, persuasif, atau noninformatif. Dalam kerangka media massa, film tak hanya dianggap semata-mata selaku seni, tetapi juga sebagai alat komunikasi massa yang berperan dalam menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan masyarakat.

Sebagai gambar hidup yang diproduksi melalui teknologi film, film hadir untuk ditonton melalui proyektor bioskop, menjadi salah satu bentuk hiburan dan penyampaian pesan yang efektif kepada penonton (Romli, 2016).

Secara prinsip, film memiliki tujuan untuk memberikan hiburan kepada penontonnya, namun juga memiliki peran dalam menyampaikan pembelajaran mengenai makna kehidupan. Pesan yang diutarakan dalam sebuah film bertujuan guna mempengaruhi sikap, tindakan, dan respon penonton yang merupakan aspek persuasif dari film tersebut (Mudjiono, 2011).

Representation ialah kata yang asalnya dari bahasa Inggris dengan arti representasi. Arti dari representasi adalah suatu gambaran atau penggambaran (Hartley, 2010). Dengan kata yang lebih sederhana, representasi dapat diartikan sebagai cara untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan yang kemudian ditampilkan dengan berbagai media. Chris Barker menyatakan bahwasannya representasi ialah cara seseorang memproses pesan yang diterimanya melalui berbagai tanda atau bentuk lainnya, kemudian membentuk ide atau konsep berdasarkan pemahaman dan seleksi. Dalam rangka mencapai kepentingan dan tujuan komunikasi, proses ini pada dasarnya bersifat sementara, terutama dalam komunikasi media dimana pesan disampaikan melalui tanda-tanda tertentu.

Perepresentasian dapat tercermin melalui karakter atau tokoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan lingkup terdekatnya adalah keluarga. Secara umum, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah bertindak selaku sosok yang memimpin dalam keluarga, sementara ibu berperan sebagai pendamping ayah dan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Anak-anak sebagai penerus keturunan, memiliki peran dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga. Setiap tokoh memiliki peran masing-masing yang mereka jalankan untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga.

Dalam sebuah keluarga, peran seorang ayah sangatlah penting karena dianggap sebagai kepala keluarga yang memberikan dukungan utama serta tulang punggung dari sebuah keluarga. Seorang ayah bertanggung jawab untuk menjalankan berbagai peran dalam keluarganya, bukan hanya sekadar mencari nafkah semata. Seorang ayah juga memegang peran sebagai pendidik di lingkungan rumah, dimana ia bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya hal-hal yang mungkin tidak diajarkan oleh seorang ibu. Oleh karena itu, keberadaan seorang ayah sebagai figur yang memberikan pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam dinamika keluarga. Selain itu, seorang ayah juga perlu mengajarkan anak-anaknya tentang tanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi. Kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan perhatian orang tua. Semakin baik waktu dan perhatian yang diberikan oleh orang tua, termasuk ayah, maka kemungkinan besar mental dan kepribadian anak akan berkembang lebih baik ketika dewasa nanti.

Menurut Nicholas Townsend terdapat empat elemen utama dalam peran ayah (*fatherhood*) yaitu : (1) Kedekatan emosional dengan anak (*intimacy*), ini mencakup hubungan emosional yang erat antara ayah dan anak, dimana keduanya saling memahami, berbagi perasaan, dan bertindak satu sama lain dengan kebebasan penuh; (2) Pengasuhan dan penyediaan (*provision*), ini melibatkan kemampuan ayah untuk memberikan sumber daya materi dan dukungan finansial bagi keluarga, serta menetapkan standar hidup yang layak bagi keluarga; (3) Perlindungan (*protection*), ayah bertanggung jawab untuk melindungi keluarganya dari segala bentuk bahaya fisik maupun pengaruh negatif yang dapat membahayakan psikologis anak; (4) Memberikan sifat-sifat khusus (*endowment*), ayah berperan dalam membentuk karakter anak dengan memberikan waktu, uang, dan tenaga mereka dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif dan pengembangan pribadi sehingga dapat menurunkan sifat-sifat khusus yang dimiliki ayah kepada anaknya (Evans, 2015).

Secara umum, peran seorang ayah dalam film sangat beragam tergantung pada cerita dan karakter yang terlibat. Ayah dalam film seringkali memiliki peran kunci dalam membentuk kehidupan anak-anak mereka, memberikan dukungan, bimbingan, perlindungan, dan terkadang menjadi sumber konflik maupun inspirasi. Mereka bisa dianggap sebagai tokoh otoritas, mentor, atau bahkan individu yang memiliki kelemahan dan menghadapi perjuangan pribadi mereka sendiri. Film memiliki kemampuan unik untuk mencapai berbagai segmen audiens, sehingga para pembuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi atau membentuk pandangan masyarakat melalui pesan yang disampaikan. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa film adalah cerminan dari realitas sosial.

Seperti film bergenre aksi "Dangkal", yang dirilis pada tahun 2016, didasarkan pada cerita nyata dari seorang mantan pegulat profesional India yang mendidik anak perempuannya untuk menjadi pegulat hebat. Mahavir Sighn Phogat (Amir Khan), seorang mantan pegulat yang ingin memiliki anak laki-laki untuk mewujudkan impiannya. Tetapi, istrinya Daya Shoba Kaur (Sakshi Tanwar), melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Geeta Phogat (Zaira Wasim). Saat Daya melahirkan anak kedua, Mahavir masih optimis. Namun, Daya melahirkan anak perempuan lagi dan diberi nama Babita Komari (Suhani



Bhatnagar). Sesudah mempunyai anak ketiga dan keempat yang seluruhnya perempuan, pada akhirnya Mahavir memendam impiannya. Tetapi suatu keajaiban terjadi, saat Geeta dan Babita berubah dengan memukul anak laki-laki sampai babak belur. Pada saat itu, Mahavir memiliki harapan kembali dalam menjadikan kedua anak perempuannya sebagai pegulat yang hebat.

Meskipun dihadapkan pada penolakan dari anak-anak dan istri, Mahavir tetap gigih dalam mendidik kedua putrinya, Geeta dan Babita, untuk menjadi pegulat yang tangguh. Bahkan, ketika dihadapkan pada tantangan tersebut, Mahavir tidak goyah sedikit pun. Meski awalnya mendapat ejekan dan pandangan sebelah mata, Mahavir teguh terhadap pendiriannya dan memiliki harapan kelak anak-anaknya dapat memperoleh medali emas untuk negara, tidak peduli apa yang orang lain pikirkan mengenai dirinya, ia hanya berfokus melatih anak-anaknya. Seiring dengan berjalannya waktu kedua anaknya sadar bahwa ayahnya memikirkan masa depan mereka dan memberikan kehidupan yang sebenarnya sebagai seorang "Anak" bukanlah "Beban". Karena terdapat tradisi di India dimana perempuan hanya diasuh dan diberi pelajaran untuk mengerjakan pekerjaan rumah saja kemudian dinikahkan diusia muda.

Dengan demikian, Geeta dan Babita menjadi lebih giat menjalani latihan setiap hari yang akhirnya membentuk karakter dan kemampuan mereka. Semua perjuangan dan disiplin latihan sejak kecil akhirnya membuahkan hasil dengan Geeta menjadi juara dalam kejuaraan gulat level dunia. Kisah tentang kegigihan seorang ayah dalam mewujudkan impian anak-anaknya mengakibatkan film ini istimewa dan memiliki kedalaman emosional yang mendalam.

Dari keseluruhan cerita, penelitian ini difokuskan pada pembuktian bahwasannya orang tua, terutama peran ayah sering terabaikan oleh pandangan dari pihak lain, yang kemungkinan mengalami kendala untuk menunjukkan emosinya pada anak-anak. Dari film "Dangal", penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi beberapa aspek peran ayah yang diungkapkan dari transkrip di film tersebut, serta menjelaskan dengan menguraikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkait dengan peran ayah pada film "Dangal". Disamping itu, penelitian bertujuan pula untuk mengungkap beragam penggambaran peran 'ayah' yang direpresentasikan melalui karakter ayah dalam film "Dangal".

Dengan memperhatikan masalah yang dihadapi dalam film "Dangal" karya Nitesh Tawari, penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan semiologis yang menerapkan konsep semiotika Roland Barthes, dengan maksud untuk memahami sistem penandaan (sign, signifier, dan signified). Aspek konotatif dari penandaan tersebut mengilustrasikan cara dimana denotasi dipahami sebagai representasi kebenaran dari berbagai narasi yang dihasilkan oleh mitos-mitos budaya massa yang diusahakan untuk dipertahankan dan diterima.

Penelitian terdahulu yang relevan melalui pengaplikasian teori semiologi Roland Barthes untuk menjelaskan representasi peran ayah, yakni oleh Hemasty Sukma Setyalisti (2022) dengan judul "Representasi Fatherhood Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Penelitian ini bermaksud guna memperlihatkan bagaimanakah representasi fatherhood dalam Film Sejuta Sayang Untuknya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Aktor Sagala sebagai ayah mengungkapkan bahwa terjadi pembentukan makna maskulinitas terkait peran ayah dalam konteks keluarga. Ayah tak hanya diposisikan sebagai satu-satunya pencari nafkah utama, namun terlibat pula dalam tugas-tugas rumah tangga, termasuk pengasuhan langsung terhadap anak-anak.

Di samping itu, penelitian dengan judul "Representasi Peran Ayah Dalam Mendidik Anak pada film "A Man Called Ahok" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" oleh Muhamad Sidik (2021) ialah penelitian yang menganalisis peran seorang ayah dalam pengajaran dan pendidikan anak dengan mempergunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, terutama melalui konsep object, sign, dan interpretant. Dalam penelitian ini, enam adegan telah diidentifikasi yang mewakili citra ayah dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak. Adegan-adegan ini termasuk mendorong rasa persaudaraan, empati, mengajarkan nilai-nilai kejujuran, memberi tahu anak tentang pertambangan, dan memberikan inspirasi. Dari pengamatan studi yang dilakukan, penelitian berjudul "Representasi Peran Ayah dalam Film Dangal (Analisis Semiotika Roland Barthes)" ialah sebuah pembaruan mengenai komparasi dengan sejumlah penelitian lainnya yang telah dilaksanakan.

METODE

Penelitian yang dilakukan penulis bermaksud guna mengetahui representasi peran ayah dalam film "Dangal". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menguraikan fenomena atau peristiwa tanpa melaksanakan uji hipotesis. Pada penelitian ini, peneliti bertindak selaku pengamat yang mengelompokkan perilaku. Penelitian ini mempergunakan metode semiotika Roland Barthes, yang merupakan teknik analisis yang melakukan kajian pada sebuah tanda.

Subjek dalam penelitian ini adalah representasi peran ayah melalui sejumlah adegan yang terdapat

dalam film “Dangkal”. Objek penelitian ini ialah adegan ataupun teks film “Dangkal” yang penulis rasa memuat representasi peran ayah. Data primer yang terdiri dari adegan film, sedangkan data sekunder terdiri dari observasi film, studi pustaka, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dipergunakan di penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan semiotika Roland Barthes selaku teknik analisis yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos untuk dalam memahami representasi peran ayah dalam karakter sosok ayah di film “Dangkal”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Representasi *Intimacy* (Kedekatan Emosional)

Deskripsi *Intimacy* menurut Atwater dalam (Abdurochim, 2015) merupakan bentuk kedekatan dimana orang dapat betukar pemikiran dan perasaan satu dengan yang lain. Sedangkan Chaplin (2000) mengartikan *Intimacy* yakni proses dimana individu dengan individu lainnya saling memahami secara luas dalam pikiran, perasaan, dan tindakan.

Menurut Repinski dan Zook dalam (Fatmasari & Sawitri, 2020) menyatakan bahwa relasi diantara orang tua dengan anak bisa diketahui melalui hubungan saling mempengaruhi satu sama lain. Terdapat tiga dimensi dalam kedekatan ini, yaitu relasional, personal, dan eksternal. Ada tiga metode yang digunakan untuk meningkatkan kedekatan emosional : 1. Berkomunikasi dengan tatapan penuh rasa sayang, 2. Berbicara tenang dan lembut dengan anak, 3. Memberikan perhatian penuh dan tidak membagi pikiran saat berkomunikasi

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya kedekatan emosional (*intimacy*) merujuk akan perasaan yang muncul sebagai hasil dari hubungan yang dekat dimana individu saling berinteraksi, berbagi pikiran, perasaan, dan tindakan yang paling dalam satu dengan yang lain. Pada kasus ini, kedekatan ini terutama terjadi diantara ayah dengan anak.

Pada film “Dangkal”, kedekatan emosional diantara ayah dengan anak digambarkan melalui interaksi yang memperlihatkan cinta, kasih sayang, perhatian, dan perasaan antara keduanya. Representasi dari kedekatan emosional antara sosok ayah (Mahavir Sign) dan anak-anaknya (Geeta dan Babita) dalam film “Dangkal” tercermin melalui :

- Menanyakan Keadaan Anak

Adegan yang terjadi pada menit ke 01:45:01 menggambarkan konsep *intimacy* pada sosok ayah. Dalam adegan tersebut menunjukkan reaksi ayah yang bertemu dengan anak-anaknya. Dengan menanyakan kabar, ayah (Mahavir) membangun kedekatan hubungan dengan mereka (Geeta dan Babita). Kemudian sesudah ditanyakan kabar oleh ayah, Geeta mennggapinya dengan tersenyum dan Babita merespon dengan menjawab “Aku baik, Ayah.”

Visual	Penjelasan
	<ul style="list-style-type: none">- Denotasi : Mahavir yang bertemu lagi dengan anaknya langsung menanyakan kabar Geeta dan Babita pada saat itu dalam dialog “Bagaimana kabarmu, Juara?” kemudian Geeta merespon dengan tersenyum dan menanyakan kabar Babita “Dan kau?” kemudian direspon “Aku baik, Ayah.”- Konotasi : Adegan tersebut mengkonotasikan sebagai upaya untuk membangun kedekatan (<i>intimacy</i>), dimana orang tua membangun kedekatan dengan anak dengan berbicara bernada lembut dan tatapan lemah lembut serta mempergunakan sentuhan lembut.- Mitos : Mitos yang tergambar di adegan itu beranggapan bahwasannya laki-laki

 <p>The first still shows a woman with short dark hair looking slightly to the right. The second still shows the woman and a man in a blue and grey jacket talking. The third still shows the man in a white shirt gesturing with his hand towards the woman.</p>	<p>umumnya mendominasi publik, sedangkan perempuan cenderung berperan di sektor domestik. Ayah sering dianggap mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan biasanya bekerja di luar rumah. Namun, dalam Film Dangal, ayah (Mahavir) menunjukkan bahwa peran ayah dapat mencakup peran publik seperti mencari nafkah dan menjaga anak. Upaya tersebut dilakukan untuk membuat anak-anaknya (Geeta dan Babita) senang dan tenang, seperti yang ditunjukkan dalam adegan dimana Mahavir menanyakan kabar anak-anaknya.</p>
---	---

- Menunjukkan Rasa Bangga

Ketika seorang ayah merasakan kebanggaan terhadap anaknya, hal itu bisa diartikan sebagai ekspresi dari kasih sayang dan kehangatan, yang merupakan salah satu wujud kedekatan emosional (*intimacy*) antara keduanya. Hal itu diperlihatkan oleh ayah (Mahavir Sign) di film “Dangal” adegan pada menit 02:35:31. Adegan ini terjadi pada saat Geeta berhasil meraih medali emas pertama untuk India dalam cabang gulat di ajang Commonwealth Games. Melihat Geeta berhasil meraih prestasi tersebut Mahavir merasa bahagia dan bangga atas keberhasilan putrinya tersebut.

Visual	Penjelasan
 <p>The still shows Mahavir in a white shirt looking at Geeta, who is seen from the back. The subtitle reads 'Ayah bangga padamu!'</p>	<ul style="list-style-type: none">- Denotasi : Mahavir memperlihatkan ekspresi haru dan bangga yang ditunjukkan dari raut wajahnya sambil mengelus kepala Geeta dengan mengatakan “Ayah bangga padamu”.- Konotasi : Melalui ekspresinya, Mahavir menunjukkan rasa haru dan bangga terhadap pencapaian yang telah diraih oleh Geeta sebagai pegulat wanita India pertama yang berhasil memenangkan medali emas.- Mitos : Mitos yang tergambar yaitu bahwa

	<p>anak adalah sumber kebanggaan bagi orang tua. Pada budaya umumnya kaum laki-laki sering dianggap kurang maskulin jika mereka menunjukkan emosi atau mengungkapkan perasaan mereka dengan terang-terangan. Namun, dalam film “Dangal”, Mahavir justru melanggar stereotip tersebut. Ia mengekspresikan kasih sayangnya kepada anaknya dengan secara terbuka menunjukkan rasa bangga terhadap keberhasilan sang anak. Hal ini merupakan salah satu cara bagi mereka untuk memperkuat kedekatan emosional diantara ayah dan anak.</p>
--	---

b. Representasi *Provision* (Pengasuhan dan Penentuan Standar)

Elemen pertama dari konsep ini ialah peran aktif dalam pengasuhan yang dapat diambil oleh seorang ayah. Elemen kedua adalah menetapkan standar materi untuk anak dan keluarga termasuk kehidupan yang layak, prioritas keluarga, dan aspek keuangan (Mahadi, 2016). Seorang ayah di lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin. Ini melibatkan pengambilan keputusan tentang arah yang akan diambil oleh anak-anak dan keluarganya karena bertanggung jawab atas pelaksanaan peran ayah yang efektif.

- Penentuan standar hidup yang layak

Tindakan mengasuh (*provision*) oleh kedua orang tua, entah ayah ataupun ibu merujuk pada upaya aktif dan kognitif dalam merawat seorang anak. Sebagai contoh, seorang ayah dapat menetapkan standar materi bagi keluarganya dan anak-anaknya, yang mencakup standar hidup yang layak, skala prioritas keluarga, dan sumber keuangan sesuai yang dijelaskan oleh Mahadi dalam (Setyalisti, 2022). Hal tersebut ditunjukkan oleh ayah (Mahavir Sign) dalam film “Dangal” pada menit 01:01:50. Adegan ini memperlihatkan Mahavir yang meminta dukungan finansial untuk membeli matras gulat standar yang digunakan oleh para pegulat profesional, untuk Geeta dan Babita. Tindakan ini menunjukkan tanggung jawabnya dalam memastikan standar kebutuhan materi anak-anaknya terpenuhi, dengan memberikan fasilitas yang memadai untuk latihan gulat mereka.

Visual	Penjelasan
	<ul style="list-style-type: none"> - Denotasi : Ditunjukkan ketika terjadi perdebatan antara Mahavir dan guru mengenai bantuan dana untuk pembelian matras dengan tujuan pemberian fasilitas yang layak untuk Geeta dan Babita. - Konotasi : Mahavir ingin menunjukkan tanggung jawabnya atas pemenuhan standar hidup yang layak dengan memprioritaskan pemberian fasilitas yang memadai untuk membantu Geeta dan Babita dalam berlatih gulat. - Mitos : Dalam adegan ini, mitosnya adalah ayah merupakan pemimpin keluarga, ayah bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang kelangsungan hidup dan kesejahteraan anggota keluarganya, terutama anak-anak. Hal tersebut

  	<p>ditunjukkan oleh Mahavir dengan memprioritaskan pemberian fasilitas yang memadai untuk anaknya agar dapat leluasa berlatih gulat.</p>
--	--

c. Representasi *Protection* (Perlindungan)

Terkait dengan peran kepemimpinan ayah dalam keluarga, penting bagi laki-laki untuk memberikan perlindungan. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa laki-laki umumnya memiliki kekuatan fisik yang lebih besar untuk memberikan perlindungan. Menurut Darwin (1999) kekerasan secara tradisional sering kali diidentifikasi dengan kaum laki-laki. Kata “maskulin” berasal dari kata “*muscle*” (otot), yang erat kaitannya mengenai kekuatan, keberanian, ketangguhan, pahlawanisme, dan terkadang kekerasan. Oleh karena itu, peran perlindungan dalam keluarga seringkali dikaitkan dengan peran ayah. Namun, perlindungan disini tidak hanya berarti perlindungan fisik, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain seperti kesejahteraan psikologis anak.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan tanggung jawab seorang ayah untuk menjaga keluarga dan anaknya, digolongkan selaku tindakan perlindungan (*protection*). Perlindungan ini meliputi aspek dukungan emosional serta pencegahan dari pengaruh negatif. Selain itu, ayah berperan pula selaku pelindung (*protector*), dengan mengawasi dan mengatur lingkungan anak untuk menghindari risiko dan tantangan (Rastiti, 2019).

Pada film “Dangal” representasi *protection* ditunjukkan melalui adegan yang terlihat pada menit 01:49:00. Adegan ini terjadi saat Geeta dan Babita berada pada suatu ruangan dikarenakan ketahuan latihan diluar National Sports Academy bersama ayahnya yang mana itu melanggar aturan. Mendengar kabar tersebut, Mahavir langsung menuju kesana, kemudian ia langsung memberikan penjelasan dan pembelaan untuk anaknya serta meminta maaf atas perbuatan yang telah dilakukan.

Visual	Penjelasan
 <p>Mereka telah berjuang keras untuk sampai disini, Pak.</p>  <p>Sekarang jangan suruh mereka untuk kembali.</p>  <p>Ini semua salahku.</p>  <p>Kumohon maafkan aku.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Denotasi : Mahavir memberikan penjelasan dan pembelaan untuk anak-anaknya serta meminta maaf atas perbuatan yang telah dilakukan. Mahavir meminta maaf dengan gestur tangan memohon dengan berkata “Ini semua salahku” “Kumohon maafkan aku.”- Konotasi : Mahavir berusaha memberikan perlindungan fisik dengan menggunakan gestur tangan memohon, mengekspresikan permohonan maafnya. Tindakan ini bertujuan untuk melindungi anak-anaknya secara emosional, karena ia tidak ingin mereka dikeluarkan dari National Sports Academy.- Mitos : Terdapat sebuah mitos yang mengimplikasikan bahwa tanggung jawab perlindungan dalam keluarga selalu melekat pada peran ayah. Ini karena stereotip yang beredar di masyarakat mengenai laki-laki dianggap maskulin, gagah, perkasa, dan seringkali diidentikkan dengan kekerasan. Hal ini terlihat dalam adegan film “Dangal” ketika Mahavir memohon permintaan maaf untuk membela anak-anaknya.

d. Representasi *Endowment* (Memberikan Sifat-Sifat Khusus)

Konsep ayah dalam memberikan karakteristik khusus kepada anaknya melibatkan interaksi yang melibatkan sifat-sifat tertentu dari seorang ayah terhadap anaknya. Berdasar pada Nicholas Townsend dalam (Mahadi, 2016), ini bisa dijelaskan selaku sebuah proses pengasuhan yang melibatkan pengorbanan waktu dan energi untuk anak, memberikan dukungan finansial, dan menciptakan kesempatan untuk anak agar terlibat dalam aktivitas positif sehingga akan terbentuk karakter anak melalui interaksi tersebut. Menurut Dagun (2002), hubungan antara seorang ayah dan anaknya bersifat saling mempengaruhi.

- Mengajarkan pendidikan karakter

Adegan ditunjukkan pada menit 00:27:23, adegan ini bermula ketika Mahavir akan melatih Geeta dan Babita di arena gulat pertama kalinya. Sebelum memasuki arena, Mahavir mengajarkan

untuk menanamkan prinsip melalui nasihat yang disampaikan yaitu prinsip untuk menghormati Ibu Pertiwi.

Visual	Penjelasan
  	<ul style="list-style-type: none">- Denotasi : Terlihat Mahavir menanamkan prinsip menghormati dengan mengatakan “Selalu hormati Ibu Pertiwi” “Semakin kau menghormatinya” “Semakin kau akan dihormati juga”.- Konotasi : Mahavir ingin menanamkan prinsip kepada Geeta dan Babita melalui nasihat yang disampaikan, Mahavir berharap kelak anak-anaknya tersebut dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang bertanggung jawab, menghormati nilai-nilai moral dan etika. Mahavir juga ingin mereka berperilaku jujur dan adil di masa depan.- Mitos : Mitos yang terungkap dalam adegan ini adalah gagasan bahwa pekerjaan rumah tangga termasuk tugas-tugas yang berkaitan dengan pendidikan moral, pembentukan kepribadian, dan pengembangan keterampilan anak-anak yang mana tugas-tugas ini seringkali dikaitkan dengan peran ibu. Di sisi lain, ayah dianggap hanya menjadi pencari nafkah keluarga dan kurang terlibat dalam mengurus anak. Namun, ada adegan dalam film “Dangkal” dimana Mahavir mengajarkan Geeta dan Babita prinsip hidup, seperti bertanggung jawab serta menghormati nilai-nilai moral, jujur, dan adil. Melalui adegan tersebut, film menunjukkan bahwa ayah juga memiliki peran penting dalam mendidik anak dengan memberi mereka arahan yang akan membentuk kepribadian dan karakter mereka.

- Menemani Berkegiatan Positif

Adegan ditunjukkan pada menit 01:47:08, adegan ini diperlihatkan ketika Mahavir yang menemani sekaligus melatih bergulat Geeta dan Babita. Berdasarkan kerangka konsep, pemberian sifat-sifat khusus atau penganugerahan karakter (endowment) dapat didefinisikan upaya dimana seorang ayah memberikan kontribusi finansial, waktu, dan peluang partisipasi dalam aktivitas positif anaknya. Upaya ini bertujuan membentuk karakter ayah terhadap anaknya.

Visual	Penjelasan
 <p>Berhenti.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Denotasi : Memperlihatkan Mahavir yang menemani sekaligus melatih Geeta dan Babita bergulat. Ia mengajarkan dan mencontohkan teknik yang benar dalam bergulat.
 <p>Langkah menipu, tapi buat langkah lainnya.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Konotasi : Dalam adegan ini mengkonotasikan sebagai proses pengasuhan yaitu meluangkan waktu dan memberikan kesempatan untuk mendampingi kegiatan positif anaknya. Pada jangka panjang, hal ini akan membentuk karakter seorang ayah terhadap anaknya.
 <p>Langkah menipu, tapi buat langkah lainnya.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Mitos : Terdapat mitos bahwa sosok ayah yang biasanya sibuk karena menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Namun, dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa ayah bertanggung jawab dalam pengasuhan anaknya dengan meluangkan waktu dan menemani anaknya dalam beraktivitas.
 <p>Langkah menipu, tapi buat langkah lainnya.</p>	

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap film “Dangal” mengungkapkkan bagaimana konsep fatherhood direpresentasikan melalui karakter ayah dengan menyoroti elemen-elemen seperti kedekatan emosional (intimacy), pengasuhan dan penentuan standar (provision), perlindungan (protection), dan pemberian sifat-sifat khusus (endowment). Ayah dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang berkorban dan berdedikasi terhadap visinya untuk melihat putri-putrinya berhasil dalam olahraga. Dia mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk melatih mereka, bahkan menghadapi kritik dari masyarakat dan ketidaksetujuan dari keluarganya sendiri. Sosok ayah Mahavir juga digambarkan sebagai pribadi yang tegas, tangguh, disiplin, dan teratur. Dia juga menunjukkan kasih sayang yang mendalam terhadap putri-putrinya. Dia bangga dengan prestasi mereka dan selalu mendukung putri-putrinya dalam setiap langkah perjalanan sebagai pegulat.

Selain itu, ditemukan pula bahwasannya representasi peran ayah pada film “Dangal” menghadirkan



pembaruan dalam pemahaman tentang maskulinitas yang biasanya terkait dengan peran ayah. Pemikiran mengenai maskulinitas sudah terjadi perkembangan atau bahkan perubahan, saat ini peran ayah mencakup aspek pengasuhan anak, bukan hanya mencari nafkah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurochim, M. (2015). Studi Deskriptif Tentang Intimacy Dalam Pacaran Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 1 Baturaden Kabupaten Banyuman Tahun 2014/2015. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Evans, J. R. (2015). *Defining Dad : Media Depiction of the Modern Father in Print Advertising*.
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. r. (2020). Kedekatan Ayah - Anak Di Era Digital : Studi Kualitatif Pada Emerging Adults. *Prosding Seminar Nasional Milenial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.
- Hartley, J. (2010). *Communication, Culture, and Media Studies : Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mahadi, E. M. (2016). Representasi Fatherhood dalam Majalah Ayahbunda. *Universitas Diponegoro* .
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 125-138.
- Nurdin, I., & Hartanti, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Rastiti, T. D. (2019). Peran Ayah Single Parent dalam Menjalankan Fungsi Keluarga pada Masyarakat Miskin di Kelurahan Nusukan Kecamatan banjarsari Kota Surakarta . *Journal of Development and Social Change*, 44-57.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Setyalisti, H. S. (2022). Representasi Fatherhood Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sidik, M., & Witarti, D. I. (2021). REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK PADA FILM "A MAN CALLED AHOK" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Universitas Budi Luhur*.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.